

# PENINGKATAN KETRAMPILAN FOTOGRAFI GUNA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DIKAWASAN WISATA BUKIT KASIH, MINAHASA

Mister Gidion Maru<sup>1</sup>, Rahel W Kimbal<sup>2</sup>, Revolson Mege<sup>3</sup>,  
Jenerio Mokalu<sup>4</sup>, Indra Rianto<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado  
Email: [mrgidionmaru@unima.ac.id](mailto:mrgidionmaru@unima.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado  
Email: [rahelwkimbal@unima.ac.id](mailto:rahelwkimbal@unima.ac.id)

<sup>3</sup> Fakultas MIPA, Universitas Negeri Manado  
Email: [ramege@unima.ac.id](mailto:ramege@unima.ac.id)

<sup>4</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado  
Email: [jeneriomokalu@gmail.com](mailto:jeneriomokalu@gmail.com)

<sup>5</sup> Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado  
Email: [indrarianto@unima.ac.id](mailto:indrarianto@unima.ac.id)

## Abstrak

*Makalah ini bertujuan mengungkapkan hasil atau dampak dari kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dikalangan fotografer yang beraktifitas di kawasan wisata Bukit Kasih Kanonang. Kegiatan itu sendiri didasari oleh kebutuhan masyarakat terutama fotografer yang selanjutnya disebut mitra terkait dengan situasi yang didapati dalam pengamatan lapangan antaralain rendahnya kualitas jasa yang ditandai oleh rendahnya pengetahuan teknis fotografi dikalangan fotografer yang ada di Bukit Kasih Kanonang, Kurang tersosialisasikannya daya tarik kawasan dan Lemahnya penguasaan bahasa Inggris berLemahnya manajemen layanan dampak juga pada kurang dapat dijualnya potensi daya tarik Bukit Kasih secara maksimal. Menjawab situasi ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melaksanakan langkah penyelesaian masalah dengan melaksanakan sosialisasi dan pelatihan tentang peran dan kompetensi fotografer disertai dengan wawasan pelayanan jasa. Meskipun belum menjangkau semua fotografer dan terbatas pada kelompok mitra yang berasal dari desa Kanonang 2, kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pelatihan ini menyajikan materi tentang ungkapan-ungkapan sederhana dalam menyambut pengunjung disertai perilaku pendukungnya dan dibekali dengan pengetahuan tentang tata cara berinteraksi dengan pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak pada meningkatnya pemahaman dan wawasan dari kelompok mitra dalam melayani dan berinteraksi dengan wisatawan mancanegara dan munculnya dorongan untuk mengembangkan produk layanan berupa pembuatan pamlet Bukit Kasih. Dengan demikian harapan akan terjadinya peningkatan layanan jasa fotografer dan peningkatan pendapatan kelompok mitra dapat diwujudkan. Sebagai refleksi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat serupa perlu dilakukan kembali dengan melibatkan lebih banyak mitra dan lebih intensif untuk mempercepat peningkatan dan perluasan layanan jasa kepariwisataan di kawasan Bukit Kasih Kanonang.*

**Kata kunci:** PKM, Fotografer, Bukit Kasih

## 1. PENDAHULUAN

Bukit Kasih Kanonang terletak di Desa Kanonang kecamatan Kawangkoan kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Lokasi ini dapat ditempuh dari pusat kota Manado dalam rentang jarak sekitar 55 kilometer. Berawal dari gagasan menjadikan lokasi tersebut sebagai pusat spiritual di mana semua pemeluk agama

di Indonesia yakni Kristen, Islam, Katolik, Hindu, dan Budha bisa berkumpul dan bermeditasi, Bukit Kasih berkembang menjadi kawasan wisata religi yang menarik perhatian banyak pihak. Kawasan Bukit kasih terhampar seluas empat hektar terdapat sebuah salib putih dengan tinggi 53 meter yang dapat dicapai setelah pengunjung menapaki 2435 anak

tangga. Daya tarik Bukit Kasih bukan hanya menarik minat wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara. Gaung adanya sebuah tempat wisata yang menggabungkan antara pesan kebhinekaan dan fenomena alam yang ditandai dengan berdirinya tempat ibadah bagi agama resmi di Indonesia yang hanya dapat dijangkau dengan menaiki 2000 lebih anak tangga dan keunikan sumber mata air panas yang mengalir dari lereng perbukitan disertai membumbungnya asap dari celah bebatuan telah menjadi pesona yang menghisap para wisatawan mancanegara untuk datang berkunjung.

Dari catatan Badan Pengelola Bukit Kasih, ada sejumlah 8015 turis atau wisatawan mancanegara yang berkunjung dalam rentang waktu Juni hingga Desember 2015. Jumlah yang cukup signifikan ini hanya dilayani oleh 21 orang guide yang berasal dari kalangan warga setempat. Kelompok pemandu ini semuanya tidak memiliki latar belakang atau pendidikan formal yang berhubungan dengan penggunaan Bahasa Asing terutama Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar internasional. Permasalahan Mitra

Permasalahan yang muncul diatas melahirkan pemahaman bahwa permasalahan yang harus diutamakan untuk diatasi antarlain: 1. Rendahnya kualitas jasa yang ditandai oleh ketidakmampuan memanfaatkan spot fotografi dikalangan fotografer yang ada di Bukit Kasih Kanong, 2. Lemahnya penguasaan bahasa Inggris sebagai penunjang berdampak juga pada kurang dapat dijualnya potensi daya tarik Bukit Kasih secara maksimal, dan 3. kurangnya perhatian pada peningkatan kualitas teknis dan komunikatif para fotografer yang giliran selanjutnya dapat membawa manfaat bukan hanya pada peningkatan pendapatan ekonomi tetapi juga promoisi daya tarik Bukit Kasih.

Merujuk pada permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya khususnya mitra kelompok fotografer maka solusi yang akan dilakukan adalah untuk mengatasi permasalahan pertama yang sangat mendasar yakni terkait dengan bagaimana strategi untuk meningkatkan kualitas jasa fotografer sehingga dapat menjawab harapan dan keinginan dari para pengunjung terutama wisatawan mancanegara. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memberikan sentuhan keilmuan berupa pemberian pelatihan penguasaan ketrampilan berbahasa yang dilakukan secara berjenjang mulai dari level penguasaan sederhana atau

dasar yang hanya berhubungan dengan tata cara menyapa (*addressing expression*) sampai pada tingkat lanjut (*advance level*). Pelatihan ini diupayakan dengan prioritas pada pemandu yang sudah ada agar dapat melayani para pengunjung dengan cara berkomunikasi yang lebih baik dan bermanfaat.

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan penilaian dan kesepakatan dengan mitra maka permasalahan yang harus diutamakan untuk diatasi antarlain:

1. Rendahnya kualitas jasa yang ditandai oleh kurangnya pengetahuan teknis fotografi. Hal ini tampak dari pemilihan sudut pandang (*angle*) foto dan penentuan pencahayaan yang dipakai. Demikian juga jenis kamera yang dipakai. Tidak ditemukan suatu standar kamera yang dengan ukuran pixel tertentu yang ditujukan untuk mencapai optimalnya hasil penjeperatan objek dalam hal ini para wisatawan.



2. Rendahnya kemampuan komunikasi dikalangan fotografer. Hal ini sering berdampak pada hilangnya peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan apabila kawasan bukit kasih kedatangan wisatawan mancanegara. Selain itu, komunikasi dengan pengguna jasa domestik juga potensial terhambat dengan kurangnya sentuhan kebahasaan bagi para fotografer. Kondisi ini diindikasikan disebabkan oleh beberapa faktor yakni 1), tidak adanya upaya untuk memberikan pelatihan atau kursus Bahasa Inggris bagi kelompok jasa fotografi baik untuk tingkat dasar maupun lanjut. 2), tidak adanya perhatian dari pihak terkait untuk meningkatkan atau menambah kualitas komunikasi terkait produk-produk

fotografi. Pemerintah, misalnya, yang diwakili oleh Badan Pengelola belum secara nyata menunjukkan dukungannya untuk peningkatan kualitas jasa fotografi. Hal ini tampaknya terkait dengan pemikirannya tindakan tersebut tidak sejalan dengan konsep pengembangan wisata yang selalu mengutamakan perbaikan layanan untuk setiap aspek yang ada. Pada gambar berikut terlihat jelas fenomena ini.



Tampak pengunjung asing yang tidak didekati oleh penjual jasa fotografi. Ini tak lain disebabkan oleh keengganan untuk menawarkan jasa fotografi sehubungan dengan

3. Manajemen layanan. Hal ini diindikasikan dengan kurangnya perhatian pada peningkatan kualitas teknis dan komunikatif para pemandu yang giliran selanjutnya dapat membawa manfaat bukan hanya pada peningkatan pendapatan ekonomi tetapi juga promosi daya tarik Bukit Kasih.



Kawasan wisata yang hanya bergantung pada cerita dari mulut ke mulut akan sulit berkembang. Pengembangan jasa dan produk harus

dijuga disertai dengan promosi yang taktis dan cerdas yang tidak hanya mengandalkan media lokal melainkan juga memanfaatkan kesan yang didapat oleh para pengunjung ketika mereka berada dikawasan yang wisata. Sinergitas dan sinkronisasi layanan dan produk yang ditawarkan kepada pengunjung sangat tergantung pada kemampuan manajerial pengelola dan diikuti oleh setiap pelaku kegiatan ekonomi di kawasan Bukit Kasih. Dengan demikian, hasil maksimal yang diharapkan menyangkut eksistensi dan kesinambungan Bukit Kasih sebagai tempat wisata yang terus menarik minat pengunjung akan dapat diwujudkan.

Dalam konteks permasalahan diatas, disimpulkan bahwa diperlukan upaya yang bukan hanya berupa penelitian tetapi penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikonkritkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Didorong oleh keinginan tersebut maka kami dari Universitas Negeri Manado menggagas kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya menerapkan ilmu pengetahuan bagi kelompok masyarakat yang dianggap sebagai mitra pengabdian. Kemitraan ini ditujukan untuk menyelesaikan tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga dengan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas layanan, promosi dan manajemen terutama dikawasan Bukit Kasih. Tujuan tersebut dilakukan dengan upaya pembenahan kemampuan teknis fotografi disertai dengan kemampuan komunikatif bahasa Inggris masyarakat mitra khususnya sebagai penyedia jasa fotografi. Dengan demikian terjadi peningkatan pendapatan penduduk setempat sekaligus menarik minat serta peran generasi muda dalam pembangunan bangsa melalui partisipasi dalam pengembangan Bukit Kasih serta menjaga kesinambungan daya tarik dan eksistensi kawasan wisata tersebut.

### 3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kompetensi komunikasi (*Communicative Competence Approach*). Pendekatan ini meliputi empat aspek yaitu kompetensi gramatik, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis. Ada kesepakatan bahwa kompetensi komunikatif adalah komponen dari

keahlian global yang menekankan pembelajaran bahasa asing ditujukan untuk bekerja secara profesional dalam lingkungan yang multikultur dan bisnis global. Pada pelaksanaannya pendekatan ini juga mendorong pembelajar bahasa Inggris atau asing lainnya untuk dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai kebangsaan dengan didasari pemahaman bahwa pada dunia kerja global dewasa ini didalamnya industri pariwisata berada penggunaan bahasa Inggris sangat dinilai dan dihargai. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi luaran penting dalam industri pariwisata. Kemampuan berkomunikasi yang baik terutama komunikasi verbal antara tuan rumah/pemandu wisata dengan turis yang datang dari kebudayaan atau kebangsaan yang sepenuhnya berbeda akan membantu menjaga hubungan baik dan mempengaruhi persepsi pengunjung tentang keseluruhan layanan yang kedepan akan mempengaruhi pilihan tujuan wisata yang akan datang.

Selain itu, kegiatan PKM ini juga menggunakan pendekatan lain yaitu dengan cara melibatkan pihak lain. Tim pelaksana pengabdian yang akan melakukan pendampingan dan memfasilitasi setiap rencana kegiatan dan tahapannya akan juga melibatkan komunitas belajar yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa dari jurusan Informatika untuk teknik fotografi dan Pendidikan Bahasa Inggris untuk kemampuan komunikasi. Komunitas belajar ini terdiri dari sekelompok mahasiswa yang terdiri dari lima orang yang secara sukarela membentuk komunitas belajar yang mengarahkan kegiatan mereka. Kehadiran mereka akan memperkuat dan menyemangati partisipasi mitra kegiatan dalam hal ini kelompok jasa fotografi. Mitra pengabdian yang akan menyediakan ruang dan tempat pelatihan serta kegiatan transfer serta penerapan pengetahuan akan disertai oleh partisipasi anggota komunitas belajar yang ketrampilan bahasa Inggrisnya lebih baik.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan dengan mengutamakan pada pemberian sentuhan keilmuan berupa penambahan wawasan dan keahlian bagi anggota kelompok mitra yang terdiri dari fotografer yang umumnya adalah ibu-ibu rumah tangga. Kelompok mitra ini dihadirkan secara bersama-sama untuk diberikan

pengetahuan yang berhubungan dengan manfaat ekonomis menjadi fotografer dan tips serta keahlian bahasa Inggris yang diperlukan sebagai fotografer. Pada giliran selanjutnya kegiatan dilaksanakan dengan memberikan pemaparan singkat tentang apa dan manfaat menjadi fotografer. Hal ini diperlukan mengingat bahwa meskipun kelompok mitra ini telah lama atau setidaknya telah mempraktekan diri sebagai fotografer namun umumnya mereka berlaku otodidak dan spontan sesuai dengan kedatangan wisatawan sehingga berdampak pada layanan yang mereka berikan. Ketidaktahuan akan peran dan fungsi fotografer menjadikan mereka kadang-kadang mengabaikan beberapa hal mendasar dalam pelayanan diantaranya cara menyapa, cara mendeskripsikan obyek, penampilan dan penggunaan bahasa Inggris. Materi yang dipakai pun bersifat sederhana dan singkat agar mudah dipahami. Adapun materi yang disampaikan untuk menyelesaikan permasalahan diatas adalah Tips mendapatkan hasil foto wisata yang baik seperti dilansir Andi Setyana, kolumnis Kompas.

Materi ini disampaikan dengan metode diskusi sederhana artinya pengabdian memaparkan materi secara singkat dan diselingi dengan memberikan kesempatan langsung kepada kelompok mitra untuk langsung menanggapi atau bertanya bagian-bagian yang tidak jelas atau yang memerlukan penjelasan lebih detail. Interaksi antar pelaksana pengabdian dan kelompok mitra berjalan sangat aktif. Anggota kelompok mitra yang hadir kadang-kadang tidak bertanya tetapi memaparkan pengalamannya ketika memandu wisatawan sembari menuturkan kejadian-kejadian lucu yang berawal dari ketidapahamannya sebagai pemandu dan lemahnya bahasa Inggris.

Dalam rangka memperdalam dan memberi contoh yang lebih nyata bagi kelompok mitra maka pengabdian juga menyertakan pemutaran video singkat yang diunduh dari youtube tentang contoh bagaimana seorang pemandu berperan dalam menuntun dan mendampingi para wisatawan asing. Selama pemutaran video ini pengabdian sesekali menyela untuk memberi komentar dan penjelasan tentang tayangan yang sedang dilihat. Dalam menyaksikan tayangan ini terdengar juga celutukan para anggota mitra, "kita berarti harus bisa menjelaskan asal usul Bukit Kasih". Ini mereka nyatakan setelah

melihat bagaimana Pak Yanto dalam video memandu wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Borobudur. “Perlu juga menata lokasi souvenir supaya pemandu bisa mengarahkan kesana dan itu lebih tertib”, sambung yang lain begitu menonton bagaimana para wisatawan diinformasikan rute menuju pasar souvenir dan jarak yang akan dilewati.

Tayangan video ini juga ditindaklanjuti dengan praktek langsung yang diperagakan oleh mahasiswa-mahasiswa yang ambil bagian dalam kegiatan pengabdian ini. Mahasiswa-mahasiswa ini berperan layaknya media pembelajaran. Mereka bermain peran (role play) sebagai wisatawan dan pemandu. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan pengetahuan yang disampaikan lewat materi awal dan mendekatkan pengalaman yang ada dalam tayangan yang sudah disaksikan mereka. Dengan demikian kelompok mitra mendapatkan gambaran yang jelas tentang peran dan layanan yang dilakukan fotografer ketika mereka melayani wisatawan yang datang ke kawasan wisata bukit kasih.

Dengan melihat antusiasme kelompok mitra dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini seperti tergambar dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, komentar yang muncul dan interaksi aktif, maka dapat dikatakan kegiatan ini berlangsung sesuai harapan dan lancar. Patut diakui bahwa kelompok mitra masih menginginkan ada pertemuan lanjutan yang lebih detail dalam mengatasi tantangan sebagai fotografer. Pada akhir kegiatan para fotografer, anggota kelompok mitra, meyakini bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi kemampuan mereka dalam melayani pengunjung sehingga pendapatan mereka akan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas layanan mereka.

Sehubungan dengan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan diatas, diperoleh dari pengakuan peserta atau kelompok mitra bahwa sebagian besar dari yang hadir atau 75 % merasakan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah mereka. Dengan kata lain, 75 % dari kelompok mitra merasa siap untuk memberikan layanan yang lebih baik bagi para wisatawan khususnya dari mancanegara. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan mereka dan lebih jauh meningkatkan taraf hidup mereka.

Disisi yang lain, pengetahuan yang mereka miliki saat ini dapat digunakan untuk

ikut membimbing calon-calon fotografer yang lain untuk kawasan wisata bukit kasih. Oleh karena itu, dapat dikatakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga akan menambah jumlah fotografer dikawasan tersebut. Secara tidak langsung hal tersebut akan mendorong percepatan peningkatan ekonomi kawasan disekitar Bukit Kasih mengingat umumnya kelompok fotografer berasal dari desa-desa disepuluh kawasan Bukit Kasih.

Lebih jauh lagi, pengetahuan yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pada pengabdian kepada masyarakat dapat mereka pakai untuk menyusun dan mendesain brosur atau wadah-wadah promosi yang terkait dengan atraksi dan layanan yang tersedia dikawasan Bukit Kasih. Dengan demikian arus pengunjung akan lebih banyak dan potensi ekonomis akan lebih besar mereka peroleh.

## 5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi kelompok fotografer di kawasan Bukit Kasih Kanonang berjalan baik dan sukses. Hal ini ditandai dengan tingginya partisipasi anggota kelompok mitra dalam pelaksanaan kegiatan berupa pemberian pelatihan termasuk didalamnya penguasaan bahasa Inggris. Demikian juga antusiasme dan minat kelompok Mitra sangat baik seperti tercermin dari komentar dan pertanyaan mereka selama kegiatan berlangsung. Dari hasil pengamatan dan evaluasi 75 persen peserta kegiatan atau anggota kelompok mitra mampu mengetahui peran dan kompetensi yang diperlukan oleh seorang fotografer. Indikasi lain kesuksesan kegiatan ini juga digambarkan oleh publikasi ilmiah yang telah dilaksanakan baik lewat seminar nasional maupun media massa setempat. Namun demikian, sesuai dengan komentar dan permintaan kelompok mitra bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti ini perlu ditingkatkan lagi skala dan cakupan materi serta prakteknya.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sebagai para pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, Unima yang telah membiayai kegiatan dan publikasi ini.



## 7. REFERENSI

- Khuong, Cam Thi Hong. 2015. An Evaluation Of English Teaching And Learning In Tourism Training Programs In Vietnam, *International Journal of Arts & Sciences* Vol 8, no 6.Pp 561-572
- Martaleni. 2011. Pertumbuhan Pariwisata Global: Tantangan Untuk Pemasaran Daerah Tujuan Wisata (Dtw). *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* | Tahun 4, No. 2, Agustus 2011
- Neumeier, Stefan, and Pollermann, Kim. 2014. Rural Tourism As Promoter Of Rural Development – Prospects And Limitations: Case Study Findings From A Pilot Projectpromoting Village Tourism. *Europ.Countrys.* . 4. 2014 . p. 270-296
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal of Liquidity*, vol 1, no 2 Juli-Desember. hlm 153-158
- Vuković, Predrag. Subić, Jonel and Cvijanović, Drago. 2014. Importance Of Education And Training Local Population In Process Of Development Rural Tourism In Serbia. The Ministry of Education and Science of the Republic of Serbia in period 2011 – 2014.
- Creswell. John W. 1998 *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: SAGE Publications.
- Thornbury, S. (2005). *Beyond the Sentence: Introducing Discourse Analysis*. Oxford: Macmillan Education.
- Warburton, Nigel, (2006). *The Basic os Essay Writing*. New York. Routledge Taylor and Francis Group.